

PANDANGAN ISLAM TERHADAP BANI ISRAIL
(Kajian atas ayat-ayat Al-Quran)

MAKALAH
Diajukan dalam diskusi ilmiah pada
UPT MKDU IKIP PADANG

| | |
|--------------------------------|----------------------------------|
| MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG | |
| DIKIRIM TEL : | 14-12-96 |
| OLONG / WAKTU : | K / |
| KOLEKSI : | K1 |
| NO INVENTARIS : | 1266 / K / 96 P ₁ (2) |
| NO. STAMP : | 297-79 / A / K / P ₁ |

Oleh
Drs. Fuady Anwar

Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial
(FPIPS) IKIP Padang
1995

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PANDANGAN ISLAM TERHADAP BANI ISRAIL

(Kajian atas ayat-ayat Al-Qur'an)*

I. Pendahuluan

Makalah ini akan mencoba membahas tentang Pandangan Islam terhadap Bani Israil. Pembahasannya akan menguraikan asal-usul Bani Israil, agama yang mereka anut dan bagaimana pandangan Islam terhadap aqidah mereka.

Hal ini juga tidak akan terlepas dari kajian sejarah, karena keberadaan bangsa Bani Israil berawal dari sejarah nenek moyang mereka yaitu Nabi Ibrahim. Pada mulanya menetap di Mesopotamia, kemudian pindah ke Palestina dan terus hijrah ke Mesir dari Mesir pun beliau kembali ke Palestina.

Nabi Ibrahim mempunyai dua orang anak yang pertama Ismail anak dari isterinya yang bernama Siti Hajar, dan Ishak adalah anak beliau dengan isterinya yang bernama Sarah.

Ismail adalah nenek moyang bangsa Arab, sedangkan Ishak mempunyai anak bernama Ya'qub yang menjadi nenek moyang bangsa Bani Israil.

II. Pengertian Bani Israil

Bani Israil sering juga disebut dengan bangsa Yahu-

*Makalah ini diajukan dalam diskusi ilmiah UPT MKDU IKIP Padang tanggal 03 Juni 1995.

di, namun dalam Alquran lazim disebut Bani Israil, artinya keturunan Israil. Israil adalah nama atau gelar Nabi Ya'qub yang artinya *Pejuang untuk Tuhan* atau *taat kepada Allah* (Rifa'i, 1974: 30).

Untuk mengetahui dari mana asal usul dan dimana mereka berada agaknya perlu ditelusuri kebelakang, karena orang beranggapan bahwa nenek moyang bangsa Israil adalah Nabi Ibrahim. Pada mulanya Nabi Ibrahim berada di Mesopotamia. Kemudian dia pindah bersama pengikutnya ke Palestina dan menetap di sana. Kepindahan Nabi Ibrahim ini disebut dalam Alquran yang artinya,

Dan Ibrahim berkata: Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. (Q.S. 37:99).

Beberapa mufasir menjelaskan bahwa kepindahan Ibrahim itu adalah pergi ke suatu negeri untuk dapat menyembah Allah dan berdakwah (Depag. RI., 1982:724).

Tidak selamanya Nabi Ibrahim menetap di Palestina. Ketika di sana terjadi musim paceklik Nabi Ibrahim pindah bersama isterinya, Sarah, pergi ke Mesir untuk mencari makanan. Di Mesir dia minta bantuan makanan kepada raja Mesir (Fir'aun). Karena Fir'aun tertarik kepada kecantikan isteri Ibrahim. Sarah, lalu ia menahannya dan bermaksud memperkosanya. Tetapi karena suatu hal niat buruk itu tidak terlaksana. Barangkali karena hendak menutupi perasaan malu itu, maka Fir'aun memanggil Ibrahim lalu menghadiahkan kepadanya seorang wanita bekas pelayan istana, bernama Hajar. Dari perkawinannya itu Ibrahim dan

Hajar mendapatkan putra bernama Ismail. Lama kelamaan timbul rasa cemburu dari Sarah, barang kali tidak mau dimadu. Maka Ibrahim terpaksa memisahkannya dan menghantarkan Hajar ke negeri yang jauh pada lembah yang tandus. Alquran menyebutkannya dengan:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunan ku di lembah yang tidak mempunyai tananam, di dekat rumah Engkau (Baitullah). (Q.S. 14:37).

Kemudian Ibrahim kembali ke Plestina untuk hidup bersama isterinya yang pertama, Syarah. Dengan Sarah Ibrahim mempunyai anak bernama Ishaq, dan Ishaq mempunyai anak bernama Ya'qub (Yahya, 1985: 288). Jadi, keturunan Ibrahim melalui Ismail menjadi nenek moyang bangsa Arab, dan keturunannya melalui Ishaq, anak Ya'bub, menjadi nenek moyang Bani Israil.

Nabi Ya'qub mempunyai anak dua belas orang. Dari dua belas orang inilah menjadi asal dua belas suku dari bangsa Israil. Pada zaman Nabi Yusuf mereka pindah ke Mesir. Dari turunan Ya'qub yang dua belas orang itulah mereka dikenal di Mesir dengan sebutan Bani Israil. Kemudian merupakan nama yang diasosiasikan kepada Yahuda salah seorang anak Nabi Ya'qub maka sejak itu Bani Israil juga dikenal dengan sebutan Yahuda bangsa Yahudi sangat erat hubungannya dengan bangsa di Timur Tengah lainnya, seperti bangsa Arab, Armenia dan lain sebagainya, maka orang mempelajari bangsa Yahudi mulai dari Nabi Ibrahim (Rifa'i, 1974: 30).

III. Bani Israil Ke Mesir

Putra Nabi Ya'qub yang ke sebelas bernama Yusuf. Saudara-saudaranya membenci Yusuf karena ia menjadi anak emas bagi ayahnya. Kebencian itu menyebabkan sampai hati membuang Yusuf jauh-jauh dari tempat tinggalnya, akhirnya sampailah Yusuf ke Mesir. Ditingkatlah dia menjadi tuan besar di negeri itu, kemudian diangkat pula menjadi raja muda di Mesir Yusuf disertai juga urusan makanan rakyat. Gadum yang berlebih-lebihan dalam tahun-tahun yang baik panennya disuruh beli oleh negara. Kemudian dalam beberapa tahun terjadi wabah kelaparan menimpa seluruh Mesir dan sekitarnya. Maka berduyun-duyunlah orang datang ke Mesir untuk mencari gandum di negeri itu, termasuk Nabi Ya'qub dan keluarganya datang juga ke Mesir. Sampai di Mesir dan putra-putranya disuruh berdiam di Mesir. Yusuf memberikan tempat yang subur jadi tempat kediaman saudara-saudaranya. Keturunan mereka berkembang dengan cepatnya, sehingga tersebarlah bangsa Israil di seluruh pelosok Mesir.

Kira-kira lebih kurang 1300 SM., ketika bangsa Israil menderita tekanan di bawah telapak kaki kezaliman Fir'aun, lahirlah Musa ibnu Imran ibnu Yashar. Menurut undang-undang, putra tersebut harus dibunuh. Tapi karena dilihatnya anak itu kuat dan cantik disembunyikan oleh ibunya selama tiga hari lamanya. Setelah tak dapat disembunyikan, diambilnyalah sebuah peti dan dihayutkanlah Musa ke sungai Nil. Ketika putri raja Fir'aun datang ke sungai Nil untuk mandi sambil diawasi dayang-dayangnya yang berja-

lan mundar-mandir di sana, tampaklah oleh putri raja tadi, lalu diambilnya setelah dibuka ternyata isinya seorang anak-laki-laki terdapat di dalamnya, lalu dibawa pulang dan diangkatlah sebagai putranya sendiri. Setelah Musa menginjak umur dewasa ia mengetahui bahwa dirinya adalah bangsa Israil, sebab dibisikan oleh ibunya sendiri yang memelihara dan menyamar sebagai pelayan di Istana. Setelah dewasa ia mulai memikirkan bagaimana cara melepaskan diri dari belenggu perbudakan yang sedang diderita oleh bangsanya.

Pada suatu ketika dia pergi menjumpai teman-teman sebangsanya. ketika dia melihat mereka sedang dalam kerja paksa. tampaklah olehnya seorang Mesir memukul salah seorang diantara bangsanya. maka dia memberikan pertolongan kepada orang Israil yang telah payah itu. setelah melihat ke kanan dan ke kiri dipukulnyalah orang Mesir itu, tetapi Musa terkejut sebab orang yang dipukulnya itu mati. kemudian Fir'aun tahu hal ini, di suruhnyalah membunuh Musa. Tetapi Musa telah melarikan diri dari kejaran Fir'aun, lalu bersembunyi di negeri Madyan. Negeri Madyan letaknya di sebelah timur Mesir, di daerah gurun sekeliling gunung Sinai. Berhari-hari lamanya dia mengembara di negeri itu dan akhirnya dia bekerja sebagai pengembala domba dan berlindung di rumah nabi Syu'ib. di Madyan dia kawin dengan Zipora putri nabi Syu'ib.

Selama di Madyan pikirannya tertuju memikirkan penderitaan Bani Israil di Mesir. Musa memikirkannya

secara mendalam dan ingin mengetahui rahasia alam kejadian. Dia memikirkan untuk membebaskan Bani Israil dari kesesatan dan mengembalikan mereka ke ajaran Tauhid yang pernah di bawa dan di ajarkan oleh nenek moyangnya Nabi Ibrahim. karena itu setelah selesai membayarkan maskawin kepada Nabi Syu'ib dengan mengembalikan kambing selama delapan tahun dia pergi dengan istrinya hendak mencoba kembali ke negeri Mesir.

Dalam perjalanan pulang ke negeri Mesir sewaktu berjalan di lereng bukit Sinai (Tursina) datanglah perintah Tuhan untuk naik ke Bukit Sinai untuk menerima wahyu yang pertama, yaitu untuk menerima kitab suci Taurat yang akan menjadi tuntunan Bani israil. pada waktu itu dia diangkat menjadi rasul. Hal ini terlihat dari firman Allah berikut ini :

Setelah dia sampai di sana, ada seruan kepadanya: ya Musa, sesungguhnya aku Tuhanmu, maka tinggalkanlah dua sandalmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci yaitu Ghuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan di wahyukan. sesungguhnya Aku Allah, tidak ada Tuhan melainkan Aku. Oleh karena itu sembahlah Aku dan dirikanlah shalat buat mengingat-Ku (Q.s. 20:11--14).

IV. Bani Israil Keluar dari Mesir dan kembali ke Palestina

Setelah Nabi Musa kembali tiba di Mesir, ajakan Nabi Musa mendapat tantangan dari Fir'aun dan untuk menyusun kekuatan yang seimbang Musa beserta pengikutnya meninggalkan Mesir menuju Palestina. Fir'aun segera mengarahkan

tentaranya keluar bersama mengejar dan menyusul Bani Israil sampai di pinggir laut Merah. Musa merasa terdesak karena apa yang harus dilakukannya dengan tentaranya yang sedikit melawan musuh yang banyak jumlahnya. Tiba-tiba turunlah firman Allah:

Kami wahyukan kepada Musa, supaya dia memukulkan tongkatnya ke Laut. Maka lautpun belah, bersibak dua, tiap-tiap bahagian merupakan bukti yang tinggi (Q.S, 26:63).

Rombongan Musa terus menuju seberang, Fir'aun dan tentaranya mengejar dari belakang sampai ke pantai laut, tapi rombongan Musa telah dahulu sampai ke seberang dengan selamat, sedangkan rombongan Fir'aun masih berda di tengah laut, laut pun bertaut kembali, Fir'aun dan tentaranya tenggelam di dalam laut. Keterangan ini sesuai dengan firman Allah yang artinya:

Fir'aun dan tenteranya mengikuti rombongan Musa, tetapi mureka ditutup air. Fir'aun itu menyesatkan kaumnya tidak menunjuki (Q.S., 20: 78-79).

Dalam perjelannya ke Palestina, Musa meninggalkan Bani Israil dan pergi ke bukit Tuur atas perintah Tuhannya. Di sana dia berpuasa selama empat puluh malam agar bertemu dan menerima pelajaran dari Tuhannya. Sekembalinya dari persemadian itu dilihatnya Bani Israil telah lupa dengan Musa dan kembali menyembah berhala yang menyebabkan Musa menjadi marah. Kemudian Musa melanjutkan, perjelannya ke Palestina untuk menaklukan Palestina ke dua kalinya. Pada waktu itu jumlah tentara Bani Israil sangat

sedikit lalu Musa membangkitkan semangat mereka dengan mengatakan bahwa orang-orang Palestina itu adalah orang-orang yang lemah dan kita harus mengusirnya.

Selang kemudian Musa pun meninggal dunia pimpinan Bani Israil digantikan oleh Yusa' bin Nuh yang merupakan teman dekat Musa. Yusa' membawa orang-orang Bani Israil melanjutkan perjalanannya sampai menyebrangi sungai Yordan, dan mereka dapat menguasai Ariha. Dari Ariha mereka menyerbu Palestina kembali dengan kejam seperti membunuh penduduk, binatang ternak, membakar kota dan lain-lain (Syalaby, 1973:6).

V. Bani Israil di Palestina

Setelah dapat menaklukan Palestina Bani Israil berdiam di sana dalam waktu yang cukup lama. Masa itu dapat dikelompokkan dalam tiga periode, yaitu periode keqadhian, periode kerajaan, periode perpecahan, akibatnya kerajaan Israil hilang di Palestina.

A. Periode Keqadhian

Setelah Bani Israil memasuki Palestina Yusa' membagi daerah itu menjadi dua belas. Setiap daerah dibagikan kepada masing-masing suku Bani Israil. Pemerintahan keqadhian ini merupakan republik-republik kecil yang dipimpin oleh seorang qadhi (hakim) masing-masingnya berdiri sendiri. Karena pada waktu itu Bani Israil belum mempunyai negara keasatuan yang dapat mempersatukan mereka secara keseluruhan. Pada waktu itu mereka tidak mempunyai

raja, dan para qadhipun tidak wajib dipatuhi. Peraturan hukum tidak berdasarkan kedaulat negara tetapi hanya keputusan keluarga.

Ustnial adalah salah seorang qadhi yang gagah berani dengan keberaniannya itu ia dapat mencapai kemenangan dalam mempertahankan kemerdekaan Bani Israil di bawah serangan raja Mesopotania sehingga ia digelari oleh Bani Isaril pedang Tuhan. Di samping itu ada seorang hakim wanita yang bernama Deborah. Ia mengadili Bani Israil di bawah pohon korma di bukit Efrayin. Dia pernah memimpin tentara Bani Israil memerangi musuh dan mendaopat kemenangan yang gemilang (Yahya, 1985: 59). Dan masih banyak lagi hakim-hakim yang lain, dan tidak seorangpun hakim yang memerintah suku Bani Israil secara serentak.

Pada waktu masa keqadhian ini orang Bani Israil telah mempunyai prinsip kehidupan dan pemikiran. Prinsip-prinsip itu ada yang tercipta dari dalam dan ada pula pengaruh dari luar. Kehidupan yang dahulunya bersifat Badai dan suka berpindah-pindah telah berubah menjadi menetap, dari kehidupan berkemah membentuk satu perkampungan yang sederhana. Mereka sudah mengenal pertanian dan beternak kehidupan ini mereka peroleh dari orang-orang Kan'an yang sudah lama menetap di sana (Syalaby, 1973: 69).

B. Peride Kerajaan

Dalam Al quran dikatakan bahwa Allah telah mengutus rasulnya kepada Bani Israil. Rasul rasul itu ada yang

disebutkan namanya dan ada pula yang tidak, seperti Musa, Daud dan lain lain(Q,S.4:164). Contoh yang tidak disebutkan adalah Samuel. Ialah yang mengangkat Thalut menjadi raja Bani Israil karena dirinya sudah tua sebagaimana disebutkan dalam Alquran :

Nabi mereka mengatakan pada mereka, sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu. Mereka menjawab, bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak memerintah dari dia. Diapun tidak diberikan kekayaan yang cukup banyak. Nabi mereka berkata, sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu, dan menganugrahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan kekuasaan kepada yang dikehendaknya, dan Allah Maha luas pemeriannya dan lagi Maha mengetahui (Q.S., 2:247).

At-Thabari (1954: 603) mengatakan bahwa Allah mengangkat Thalut menjadi raja yang berasal dari keluarga Bunyamin. Keluarga ini tidak mempunyai keturunan Nabi-Nabi dan tidak pula bangsawan dan lebih lanjut Thabari mengatakan Bani Israil melahirkan dua keturunan, yaitu keturunan Nabi dan bangsawan. Keturunan yang melahirkan Nabi-Nabi adalah Lawi. Dari sinilah lahir Nabi Musa. Dan keturunan yang melahirkan bangsawan adalah Yahuda dan dari sini pulalah lahir Daud dan Sulaiman.

Ketika Thalut menjadi raja rakyat menjadi heran kenapa dia bisa terangkat padahal ia bukan keturunan Nabi-Nabi dan bukan pula keturunan bangsawan. Protes inilah yang dijawab oleh ayat Alquran surat 2: 247. Yang mengangkat Thalut itu adalah Allah SWT.

Di samping itu Samuel berusaha keras unntuk meyakinkan rakyatnya terhadap kemampuan Thalut berdasarkan bakat-bakat yang dimilikinya serta kekuatan fisiknya. Dalam hal ini Thalut memperlihatkan kemampuannya memerangi musuh-musuh Bani Israil dalam melawan bangsa Amon di Jabis Ghalit. Ia berhasil memporak porandakan tentara yang dipimpin Jalut (Al-Qurtuby, Tanpa tahun: 1064). Keberhasilan Talut ini menimbulkan simpati dan kepercayaan rakyat kepadanya, sehingga bulatlah tekad mereka menerima Thalut menjadi raja. Sejak itu berdirilah kerajaan Bani Israil di Palestina dengan Thalut sebagai rajanya tahun 1020 SM. (Yahya, 1985: 290). Masa pemerintahan Thalut ini merupakan masa terpenting dalam sejarah Bani Israil karena dapat mempersatukan darah-daerah dalam kesatuan politik ia dapat menundukan kabilah-kabilah yang selama ini mnegganggu keamanan negeri mereka. Ketika itu batas kerajaan Bani Israil telah meluas sampai ke sungai Efrat di Utara dan Laut Merah di Selatan. Kepahlawanan Thalut itu terkenal ketika ia berhasil melawan raja Palestina di bawah kepemimpinan Jalut (Goliath) hal ini disebutkan dalam Alquran sebagai berikut:

Maka ketika Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sautu sungai. Maka barang siapa di antara kamu minum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa yang tidak meminumnya dan hanya menciduk-ciduk dengan tangannya, maka dia adalah pengikutku. Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang saja yang tidak. Maka ketika Thalut dan orang-orang beri-

man bersama dia menyembarangi sungai itu, orang-orang yang telah meminum berkata, tak ada kesanggupan kami hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya (Q.S.,2: 249).

Tatlaka Jalut dan pengikutnya telah tampak oleh mereka, merekapun berdoa ya Tuhan kami berilah kesabaran atas diri kami, kokohkanlah pendirian kami terhadap orang-orang kafir (Q.S., 2: 250).

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah Thalut meninggal) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia yang lain pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai kurnia (yang dicurahkan) atas alam semesta (Q.S., 2: 251)

Itu adalah ayat-ayat Allah, kami bacakan kepada kamu dengan hak dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang dari Nabi yang diutus (Q.S., 2: 252).

Thalut adalah salah satu raja pejuang yang tidak mencapuri urusan keagamaan. Urusan keagamaan pada saat itu dipegang oleh Samuel, seorang rasul dan juga seorang hakim. Thalut wafat pada tahun 1002 SM. setelah memerintah selama 18 tahun.

Setelah Thalut wafat Bani Israil mengangkat Daud menjadi raja pada tahun 1002 SM.. Akan tetapi suku-suku lain tidak mengakui pengangkatan Daud yang mengakibatkan terjadinya perpecahan di kalangan Bani Israil maka timbullah perang saudara. Dalam perang itu terbunuh putra

Thalut. Akhirnya mereka sadar atas keterlanjurannya maka diadakanlah kata sepakat antara orang-orang tua dan pemuka Bani Israil untuk mengangkat Daud menjadi raja mereka.

Daud selalu berusaha mempertahankan kerajaannya dengan segala bentuk perjuangan dan mematahkan segala bentuk pemberontakan misalnya pemberontakan dari kaum Jebus yaitu suatu kaum yang berasal dari Kan'an berhasil dipatahkannya dan ia meduduki benteng salem (Yarussalem) yang menjadi pusat pemerintahan Jebus.

Setelah kemenangan itu ibu kota kerajaan dipindahkan dari Hebron ke Yarussalem. Sehingga Yarussalem terkenal dengan kota Daud. Daud juga terkenal sebagai pembangun hakiki kerajaan Bani Israil di Palestina. Dimasa itu pula rakyat Palestina berada dalam kemakmuran. Daud disamping seorang raja adalah seorang rasul Allah, kepadanya diturunkan kitab Zabur. Yang berisi 150 surat dan tidak mengandung hukum halal haram tetapi hanya penuh dengan hikmah dan pengajaran (Al Qurtubi. Tanpa tahun:2012).

Sebelum Daud wafat ia telah memberi wasiat kepada putranya Sulaiman agar nanti ia mentaati Allah saja serta memelihara hukum-hukumNya dan memelihara syariat Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Musa. Dan membuat sebuah rumah ibadah pada waktu itu disebut Haikal sekaligus juga menjadi raja sepeninggal beliau.

Dalam pemerintahan Sulaiman ia berhasil mengikat kaum Bani Israil kepuncak kemuliaan, serta memperluas

kekuasanya sampai kesungai Efrat di utara dan teluk Aqabah di selatan. Pada masa pemerintahannya tidak ada pemberontakan yang terjadi bahkan raja-raja yang berda disekitarnya menghormati beliau. Dalam bidang politik ia membuat kerjasama dengan kerajaan Saba' di Yaman, yang dipimpin oleh seorang raja perempuan yaitu Ratu Balqis (Al Maraghi, 1972:130). Sehingga Balqis yang sebelumnya menyembah berhala dapat ditarik kepada agama tauhid. Selain itu Sulaiman juga mengadakan hubungan bilateral dengan raja Hiram yang memerintah di Shur (Tyros), sebuah kota dagang besar di Punicia. Dengan adanya perserikatan itu jalur dagang di laut Tengah dapat dikuasainya, bahkan sampai ke Spanyol (Yahya, 1985:296).

Dengan adanya hubungan baik tersebut Sulaiman dapat membangun kerajaannya dan ia menjadi kaya raya bangunan yang terkenal adalah Haikal Sulaiman. Yaitu sebuah bangunan besar yang didirikan di atas bukit Shihun di Yarussalem. Bangunan megah ini di buat selama 7 tahun dan dalam peresmianya Sulaiman mengadakan kenduri besar-besaran dengan memotong lembu sebanyak 22000 ekor dan 120000 ekor kambing (Fakhrudin, tanpa tahun:157). Bangunan tersebut adalah pusat penyebahan kepada Allah. Dalam Al Quran digambarkan betapa hebatnya kerajaan Sulaiman Seperti:

Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata: Hai manusia kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya semua ini benar-benar merupakan kenyataan (Q.S.27:16).

Dan dihimpun untuk Sulaiman tentara dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka di atur dengan tertib dalam barisan. Hingga bila mereka sampai ke Lembah Semut, berkata seekor semut: hai semut-semut masuklah ke dalam sarangmu, agar kamu tidak diijak-injak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedang mereka tidak menyadari (Q.S. 27: 17-18).

C. Periode Perpecahan dan Kehancuran

Sepeninggal Nabi Sulaiman Bani Israil terpecah menjadi dua belas suku dan menjadi dua kerajaan. Yang sepuluh suku tidak mengakui Rehabeam anak Sulaiman menjadi raja. Mereka mengangkat raja lain yaitu dari suku Efrayin.

Suku yang sepuluh itu mendirikan negara baru yang dinamakan negara Israil dengan ibu kotanya Samariah, sedangkan dua suku Yahuda ibu kotanya Yerusalem. Dua kerajaan ini terus menerus tidak pernah bersatu lagi hingga kemusnahannya masing-masing.

Pada tahun 700 SM., bangsa Asiria berperang melawan Mesir, mereka melauai Palestina dan menangkap orang-orang Israil untuk dijadikan tawanan dan dibawa pergi. Kerajaan Yahuda tetap merdeka sampai tahun 586 SM., pada tahun itu orang-orang Yahuda ditahan oleh orang-orang Babilonia dan diangkut ke Babilon.

Orang-orang Israil tidak pernah kembali dari tawanan dan selanjutnya tidak diketahui nasib mereka. Ketika tahun 539 SM., bangsa Persia dapat menaklukan bangsa Babilonia dan orang-orang Yahudi yang di tawan dilepaskan serta diizinkan kembali membangun rumah suci mereka di Yerusalem. Sejak itulah orang-orang Bani Israil di Palestina

silih berganti dijajah oleh orang asing. Pada tahun 331 SM., kerajaan Persia dikalahkan oleh Iskandar Agung dari Helas. Dengan demikian daerah-daerah Israil dan Yahuda (Palestina) berpindah tangan. Sepeninggal Iskandar Agung wilayah Palestina berpindah ke dalam jajahan kerajaan Mesir (301-199 SM.) dan kemudian pindah lagi di bawah jajahan Syiria (199-142 SM.). Pada tahun 167 SM. Bani Israil pernah meberontak di bawah pimpinan Yudas Makakabi terhadap penindasan Syiria dan baru pada tahun 142 SM. itu mereka berhasil memperoleh kemerdekaannya.

Peristiwa-peristiwa runtuh dan bangun kembalinya Bani Israil menyebabkan Syari'at Nabi Musa yang dianut mereka tidak murni lagi. Karena sering perselisihan dari suku-suku mereka, mereka meminta bantuan ke tentara Rumawi yang telah menguasai Asia Kecil. Pada tahun 63 SM. Rumawi dapat menduduki Yerusalem pada saat inilah kebudayaan Rumawi ikut mewarnai agama Bani Israil sampai dewasa ini. Banyak upacara-upacara keagamaan yang dilakukan mereka yang sebenarnya tidak pernah dilakukan Nabi Musa (Rifa'i, 1974: 39-40).

Pada tahun 70 M. Bani Israil memberontak terhadap kerajaan Rumawi. Oleh karena pangeran Titus menghancurkan Baitullah di dataran Sihun. Sejak ini mereka dikenal dalam sejarah dengan Great di Aspora, yaitu bercerai berai tanpa tanah air. namun demikian ada yang sempat menyelamatkan diri dari pembasmian pihak Rumawi mereka segera memancar ke berbagai penjuru, ke dalam wilayah imperium Persia, ke

1266/K/96 p1
292.291
ANW
R1

wilayah pesisir Afrika Utara, semenanjung Ebiroa, semenanjung Italia, ke wilayah Asia kecil dan Mscedonia, semenanjung Achaia, kepulauan Siprus dan Rodes.

Sebagian lagi memancar ke arah selatan, ke dalam semenanjung Arabia, terutama ke wilayah Yatsrib (Madinah dan sekitarnya), dan ke dalam wilayah kerajaan Himyar di Yaman. Di dalam wilayah Yatsrib ini mereka lebih berkembang dan bahkan menjadikan kota-kota benteng dan wilayah sekitarnya, termasuk kota benteng Khaibar. Turunan mereka di situ berkembang samapi awal abad ke-7 M.

Pada saat Nabi Muhammad hijrah ke Yatsrib tahun 622 M./ 1 H., maka disitu beliau berhadapan dengan masyarakat Bani Israil yang dominan, terutama dalam bidang perdagangan dan pertanian, di samping dua suku besar suku Arab yakni Aus dan Khazraj. Lalu terikat perjanjian kerukunan hidup bersama dengan kelompok-kelompok Bani Israil dikenal dengan Shahifah al-Siyasah. Pada saat kelompok-kelompok Bani Israil itu mulai mencemarkan perjanjian kerukunan hidup bersama itu, dan mereka mengadakan komplo-tan dengan pihak kafir Quraisy Mekkah hingga berlangsung serangan pasukan gabungan (Al-Ahzab) ke Yatsrib, maka benteng kota milik orang Israil di sekitarnya direbut dan dikuasai sepenuhnya oleh orang Islam (Yusuf Soe'yb, 1983: 283).

dan sifat manusia. Dialah yang berkuasa di atas segala sesuatu, yang mengetahui apa yang sudah, sedang dan akan terjadi, pengasih dan penyayang, mencintai orang-orang berbalas kasih dan berbuat kebaikan, keadilan dan kebajikan (Al-Aqqad,1991:111).

Kepercayaan asli Bani Israil adalah monotheisme, mereka beriman kepada Allah yang maha Esa dan pencipta pemelihara alam, pada malaikat,rasul dan hari akhir (Syalabi,1973:142). Hal ini sesuai dengan Firman Allah yang artinya :

Sesungguhnya kami telah memberikan wahyu kepadamu ssebagaimana kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi Nabi yang kemudiannya, dan kami telah memberikan pula kepada Ibrahim,Ismail, Ya`cub dan anak cucunya,Isa, Ayub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan kami berikan Zabur kepada Daud (Q.S.4:163).

Akan tetapi kemudian kepercayaan orang Bani Israil ini mengalami perubahan. Mereka menyingkirkan akidah-akidah yang dibawa oleh Nabi mereka. Kemudian mereka membunuh Nabi secara berterang-terangan menentang ajarannya dan menyembah selain Allah (Syalaby, 1973: 145).

Dalam Alquran kepercayaan Bani Israil disebutkan antara lain:

Orang-orang Yahudi itu berkata: Uzair itu putra Allah, dan orang-orang Nasrani itu berkata bahwa Al-Masih itu putra Allah...(Q.S., 9: 30).

Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata:

bahwa Allah itu mempunyai anak... (Q.S., 10:68).

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi adalah orang yang lurus dan menyerahkan diri kepada Allah (muslim), dan bukan pula dari golongan orang-orang musrik (Q.S., 3:67).

Dan kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah itu mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: hai Musa buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai berhala. Musa menjawab: sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (Q.S. 7: 138).

Dari keterangan di atas dapat diambil pengertian bahwa pada mulanya akidah Bani Israil adalah Islam karena semua Nabi dan rasul yang diutus membawa ajaran Islam yang mengakui keesaan Allah SWT. Tetapi karena mungkin ketidakmampuan akal mereka serta pengaruh budaya Romawi untuk mengakui Allah secara metafisik maka mereka memberi lambang tuhan Yesus seperti manusia yang akhirnya sampai membuat patung untuk mereka sembah sendiri. Kemudian mereka membunuh Nabi-Nabi mereka secara berterang-terang bahkan sampai menganggap bahwa Nabi itu adalah anak tuhan, hal inilah menurut pandangan Islam perbautan orang musyrik. Maka sampai sekarang agama orang Bani Israil (Yahudi) itu dalam pandangan Islam adalah agama yang sesat atau tidak diakui karena kemusyrikannya.

VII. Kesimpulan

Setelah membahas tentang sejarah ringkas Bani Israil

serta agama yang dianutnya maka dapat disimpulkan:

1. Pada mulanya Bani Israil berasal dari keturunan Nabi Ibrahim, karena Ya'qub yang bergelar Israil adalah anak Nabi Ishaq bin Ibrahim, maka kesemua keturunan Ya'qub akhirnya dikenal dengan sebutan Bani Israil.
2. Bani Israil itu juga terkenal dengan sebutan Yahudi, nama ini dinisbahkan kepada salah seorang putra Nabi Ya'qub yang bernama Yahuda, setelah Yahuda itu sebutan Bani Israil juga dikenal dengan Yahudi.
3. Agama bangsa Bani Israil disebut dengan agama Yahudi, yang pada mulanya menganut akidah monotheisme, kemudian berpindah menjadi polytheisme. Hal ini yang menyebabkan mereka menurut pandangan Islam termasuk golongan orang-orang musyrik.

Daftar Kepustakaan

- Alquran al-Karim dan Terjemahannya*, 1982, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud, 1991, *Tuhan disegala Zaman*, terj. Pustaka Firdaus Jakarta.
- Al-Qurtuby, Tanpa tahun, *Tafsir al-Qurtuby*, Dar al-Fikr, Mesir.
- Al-Thabary, 1954, *Jami' al-Bayan*, Mustafa alBabi al-Halabi, Mesir.
- Fakhruddin, Muhammad, Tanpa tahun, *Tarikh Siyasi*, Dar al-'Ulum, Kairo.
- Rifa'i, Muhammad, 1974, *Perbandingan Agama*, Jaya Murni, Jakarta.
- Sou'yb, yusuf, 1983, *Agama-agama Besar di Dunia*, Pustaka Alhusna, Jakarta.
- Syalaby, Ahmad, 1973, *Muqaranah al-Adyan: Al-Yahudiyyah, Al-Nahdhah al-Misriyyah*, Kairo.
- Yahya, Mukhtar, 1985, *Perpindahan Kekuasaan di Timur Tengah*, Bulan Bintang, Jakarta.